

OPTIMALISASI KERAJINAN WAYANG GOLEK DESA TARUMAJAYA

Mohamad Zaini Alif, Muhammad Shidiq

PENDAHULUAN

Wayang Golek merupakan produk budaya yang umumnya digunakan sebagai hiburan. Konsep wayang golek adalah sebagai media penyampai pesan cerita. Fungsi wayang golek sendiri adalah sebagai perwujudan dari tokoh-tokoh di dalam cerita yang dibawakan. Namun demikian, wayang golek bukanlah media benda otomatis yang bisa bergerak atau diprogram untuk bergerak. Media ini perlu digerakkan dan difungsikan untuk dapat menjadi media cerita oleh orang yang dijuluki Dalang.

Wayang pada umumnya memiliki berbagai jenis. Wayang golek merupakan salah satu jenis wayang yang ada. Contoh jenis lain adalah wayang kulit, wayang orang, dan ada juga wayang mainan yang biasanya dibuat dari bambu, rotan, maupun bahan-bahan lainnya. Namun demikian, pada ranah konsep, wayang memiliki benang merah fungsi yang sama yaitu sebagai media bercerita dan perwujudan tokoh dari cerita yang dibawakan.

Menilik dari sudut pandang sejarah, kehadiran wayang golek itu tidak lepas dari masuknya budaya wayang kulit. Kurang lebih perjalanan panjang wayang golek dimulai dari pemerintahan Raden Patah, Kerajaan Demak. Selanjutnya, pemanfaatan wayang dikenalkan dan dipopulerkan oleh para Wali Songo. Salah satunya adalah Sunan Gunung Jati yang menggunakan wayang sebagai media dakwah dan menyebarkan agama Islam. Selanjutnya pada tahun 1584 Masehi terciptalah wayang golek. Wayang golek pertama kali diciptakan oleh Dean Wali Songo di Jawa Tengah (Agisfi & Rabbil, 2023, hlm. 81).

Kembali membahas tentang Wayang Golek, karya seni ini sudah mengalami perjalanan panjang sejak penciptaannya. Sudah banyak karakter yang diciptakan sebagai wayang golek. Baik tokoh pewayangan hingga tokoh-tokoh lain sebagai representasinya. Fungsi wayang golek pun sudah mulai berkembang. Jika pada mulanya, wayang golek merupakan media dakwah dan persebaran agama Islam, kini wayang golek bisa dijadikan sebagai media yang beraneka ragam. Lebih lagi, wayang golek bisa dimodifikasi dan difungsikan meski tidak seperti pada fungsi awalnya.

**Tabel 1. Contoh Karakter Wayang Golek Beserta Detailnya
(sumber: Adikancana, Agustini, Rodiah, hlm. 1379, 2023)**

No	Nama Karakter	Ciri-Ciri	Makna
1.	Cepot (Astrajingga)	- Berwarna Merah	- Humoris - Menyebalkan - Melambangkan Rakyat
2.	Semar Badranaya (Batara Ismaya)	- Berwarna Putih dan Hitam	- Warna Putih : Melambangkan Kebaikan - Warna Hitam : Melambangkan Kejahatan
3.	Gareng	- Jelek	- Kasar namun lucu - Melambangkan Rakyat
4.	Dawala	- Berambut Panjang - Selalu mengikuti Cepot	- Melambangkan rakyat
5.	Gatot Kaca	- Memiliki Sayap - Memiliki Kekuatan	- Menjaga Kedaulatan Rakyat
7.	Hanoman (Anoman Perbanca Suta)	- Kera Berbulu Putih - Memiliki Kekuatan	- Perjuangan - Seorang Guru - Perjuangan
8.	Arjuna	- Tampan - Gagah dan Kuat	- Penyayang
9.	Rahwana	- Besar - Bertaring	- Raja yang jahat
10.	Buta	- Menyeramkan	- Lambang Kejahatan
11.	Bima	- Gagah dan Kuat	- Kejujuran
12.	Yudhistira	- Gagah dan Kuat	- Raja yang Bijaksana

Berdasarkan semua keterangan tersebut, maka bisa dikategorikan bahwa wayang golek merupakan salah satu produk kebudayaan masyarakat Indonesia. Hal tersebut karena kebudayaan merupakan hasil pemikiran berbentuk karya, rasa, dan cipta dari kelompok masyarakat (Soemardjan dan Soemardi dalam Soekanto, 1995, hlm. 189). Memperkuat pernyataan tersebut, Mutakin dan Pasya (2002, hlm. 8) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan akumulasi pengalaman manusia yang diturunkan ke generasi berikutnya dan didifusikan dari kelompok masyarakat satu ke yang lainnya.

Oleh karena wayang golek merupakan produk kebudayaan, maka hingga sekarang banyak pengrajin wayang golek yang ada di Indonesia. Lebih daritu, banyak juga terdapat sentra kerajinan wayang golek yang ada. Kepopuleran wayang golek pun terangkat dengan perkembangan zaman. Mulanya pertunjukan wayang golek hanya bisa dinikmati secara langsung pada waktu dan tempat tertentu, dengan teknologi komunikasi yang makin maju, hal tersebut sudah tidak jadi masalah lagi. Bisa dikatakan, teknologi meruntuhkan batasan ruang dan waktu pertunjukan wayang golek.

Namun demikian, meskipun kemajuan teknologi cukup membantu mengangkat pamor wayang golek, masih ada masalah-masalah yang dihadapi olehnya. Salah satu yang menjadi sorotan

adalah adanya pengrajin yang kesulitan dalam mempromosikan karyanya. Bukan karena tidak ada media promosi, atau kurang komunikasi, masalah ini muncul kadang kala karena pengrajin kalah saing dengan pengrajin atau sentra di sekitarnya. Itulah yang membuat beberapa pengrajin kesulitan dalam menghasilkan “kehidupan” melalui karyanya.

Salah satu wilayah di Indonesia yang mengalami masalah tersebut adalah Desa Tarumajaya. Desa ini terletak di Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. Pada awalnya, di desa ini banyak pengrajin yang memproduksi kerajinan wayang golek. Belum lagi, di desa ini terdapat gunung yang bernama Gunung Wayang. Penamaan gunung tersebut berkorelasi dengan pengalaman warga atau wisatawan yang pernah mendengar suara gamelan dari gunung tersebut. Mitos yang beredar di warga bercerita, konon dahulu ada sepasang kekasih yang siap maju ke jenjang pernikahan. Setelah semua persiapan disiapkan, entah karena alasan apa pernikahan dibatalkan. Seorang mempelai yang tidak menerima keadaan tersebut mengamuk dan memporak-porandakan persiapan pernikahannya. Dari situlah mitos Gunung Wayang dan suara-suara gamelan dari gunung tersebut berangkat.

Terlepas dari mitos tersebut, Gunung Wayang menjadi salah satu penciri bahwa di Desa Tarumajaya merupakan penghasil kerajinan wayang golek. Berdasarkan keterangan dari wawancara yang dilakukan terhadap Direktur Bumdes Tarumajaya, Bapak Entep Sutiaman D, S.I.P., didapatkan keterangan bahwa Gunung Wayang berkorelasi dengan kerajinan wayang atau produksi wayang di desa ini. Hal ini juga sebenarnya merupakan keunggulan Desa Tarumajaya (dalam sektor pariwisata) yang ingin ditonjolkan.

Namun demikian, kenyataannya produk wayang golek di desa ini tidak setenar itu. Produk wayang dari desa ini sedikit kalah pamor dari desa lainnya di sekitar. Hal ini berakibat pada kurangnya peminat wayang golek dari desa ini meskipun kualitas produknya sama baiknya dengan produk dari daerah lain. Akibat berikutnya adalah berkurangnya pengrajin wayang golek di daerah ini hingga kehilangan juga generasi penerusnya. Berdasarkan data yang terhimpun, meskipun tidak bisa dipastikan berapa banyak pengrajin yang awalnya ada di desa ini, namun dapat dipastikan bahwa saat ini pengrajin wayang golek di sini tinggal dua orang saja.

Kedua pengrajin yang ada tinggal di dua Rukun Warga (RW) yang berbeda. Hal ini diperparah dengan tidak adanya generasi penerus pengrajin yang sudah atau bahkan tengah belajar memproduksi karya tersebut. Menurutny, generasi muda di desa

tersebut lebih memilih untuk berprofesi di bidang yang “menghasilkan”. Meskipun tingkat pendidikan masyarakat di desa tersebut cukup baik, namun minat akan pelestarian kerajinan wayangnya sedikit kurang terlihat. Akibatnya, pengrajin yang masih bertahan pun kesulitan setiap ada pesanan produk. Hal ini terjadi dalam ranah pengerjaannya maupun pemasarannya.

Atas dasar tersebutlah, penulis melihat bahwa masalah ini perlu segera ditanggulangi. Perlu ada usaha yang dilakukan pihak-pihak terkait atau pihak yang mampu sehingga masalah tersebut bisa diatasi. Atas dasar tersebut juga, penulis memilih topik permasalahan tersebut sebagai titik tolak penelitian yang akan dibahas dalam tulisan ini.

ISI

Tarumajaya adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. Desa yang terluas sekitar 2743 Ha ini terdiri atas tujuh dusun yang menaungi 28 Rukun Warga (RW) dan 109 Rukun Tetangga (RT). Perbatasan desa ini bersentuhan dengan desa-desa lain di sekitar wilayah tersebut. Sebelah utara desa ini berbatasan dengan Desa Cibeureum. Lalu sebelah selatan desa ini berbatasan dengan Desa Santosa. Sedangkan perbatasan di sebelah timur dan barat, desa ini berbatasan dengan Desa Cikembang dan Margamukti.

Desa tersebut adalah lokasi dimana penelitian penulis dilakukan. Penelitian sendiri bertujuan untuk mengidentifikasi dan menelaah potensi desa untuk dijadikan media mengangkat taraf perekonomian masyarakat sekaligus melestarikan kebudayaan lokal. Hasil observasi awal penulis mengungkap banyak potensi yang masih bisa dikembangkan salah satunya adalah kerajinan wayang golek.

Menurut penuturan Direktur Bumdes Tarumajaya (wawancara pada September, 2023) hadirnya kerajinan wayang di desa ini berkorelasi dengan Gunung Wayang. Awalnya pun, banyak pengrajin wayang yang ada di desa tersebut. Namun pada dewasa ini, kerajinan tersebut terancam keberadaannya. Pasalnya produksi wayang golek di desa ini semakin minim karena kurang pemesan. Hal ini diperparah dengan belum adanya penerus pengrajin wayang golek.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis melihat ada urgensi untuk kembali mengangkat kerajinan wayang di desa tersebut agar tidak terjadi kepunahan. Cara yang dipilih penulis adalah dengan memodifikasi kerajinan wayang menjadi bentuk yang lebih berbeda.

Untuk memenuhi tujuan tersebut, penulis menganggap metode penelitian *Research and Development* (R&D) sangat cocok untuk diterapkan dalam penelitian ini. Pasalnya, target penelitian ini adalah untuk menciptakan produk. Meskipun produk yang akan diciptakan adalah hasil modifikasi, namun penciptaan tersebut masih perlu peninjauan dan pengembangan agar hasil yang diciptakan mendekati sempurna.

Metode penelitian yang penulis gunakan mengacu pada definisi yang pernah diungkapkan oleh Sugiyono (2009, hlm. 297) yang menjelaskan bahwa R&D adalah aktivitas penelitian yang bermula pada *need assessment* lalu dilanjutkan dengan *development*. Kedua hal tersebut dilakukan untuk menciptakan produk dan mengkaji efektivitas produk yang telah diciptakan tersebut. Beranjak dari pernyataan tersebut, penulis juga mengacu pada tulisan karya Borg, Gall, dan Gall (2003, hlm. 569) yang menjelaskan bahwa *R&D is an industry-based development model in which the finding of research are used to design new products and procedures, which then are systematically field-tested, evaluated, and refined until they meet specified criteria of effectiveness, quality, or similar standards*. (R&D adalah model pengembangan berbasis industri yang penemuan dari penelitiannya digunakan untuk mendesain produk atau prosedur baru, yang lalu secara sistem dilakukan pengujian di lapangan, dievaluasi, dan diperbaiki hingga menemukan kriteria keefektifan, kualitas, atau standar tertentu).

Sebagai panduan penelitian, penulis menggunakan desain penelitian yang pernah disampaikan oleh Hannafin dan Peck (1988, hlm. 60) bahwa R&D dilakukan dalam tiga fase yaitu:

a. Fase Analisis Kebutuhan

Pada fase ini, penulis menelusuri potensi dan tantangan yang ada di Desa Tarumajaya yang berkaitan dengan pengembangan desa tersebut. Pada tahap ini, ditemukan berbagai macam potensi dan tantangan yang ada di desa tersebut. Sebagai peneliti, penulis memilih untuk mengembangkan kerajinan wayang golek yang ada di Desa Tarumajaya. Pemilihan topik tersebut dilakukan karena kerajinan tersebut terancam punah.

b. Fase Desain

Menindak lanjutan hasil observasi tersebut, penulis memutuskan untuk memodifikasi karya wayang golek untuk menjadi produk cendera mata. Target produk yang diarah adalah, membuat cenderamata berbasis wayang golek yang mudah didapatkan dan

memiliki ciri khas baik kedaerahan maupun ciri khas baru daerah tersebut.

C. Fase Pengembangan dan Implementasi

Pada tahap ini, penulis mencoba untuk menyempurnakan konsep awal produk berbasis wayang golek tersebut. Penyempurnaan dilakukan dari banyak sudut pandang seperti jenis pewarna; bahan baku; jenis ukiran; hingga jenis produk yang dibuat. Tentu saja estetika dan ergonomis menjadi aspek yang tidak terlewatkan mengingat produk ini merupakan hasil karya seni kriya.

Setelah ketiga fase tersebut, maka penulis mendapatkan sebuah karya berbentuk cinderamata berbingkai. Cenderamata ini berbentuk wajah dari tokoh- tokoh ikonik wayang golek yang dipajang berderetan dalam satu bingkai. Modifikasi ini dimaksudkan agar produk lebih mudah untuk dipajang. Selain itu, membuat produk wayang seperti ini diharapkan mampu menjadi ciri khas dari Desa Tarumajaya.

Dalam prosesnya, penulis menemukan hal yang menarik bahwa, sebenarnya pengrajin di desa tersebut selalu memiliki pesanan karya. Meskipun frekuensinya tidaklah tinggi, namun selalu ada pesanan yang dikerjakan. Artinya, pendapatan dari memproduksi wayang golek selalu ada. Terlebih lagi didapatkan dari keterangan salah satu pengrajin wayang golek di sana, pesanan produk wayang golek bahkan terkadang ditolak olehnya. Hal ini karena beliau tidak sanggup untuk menangani banyak pesanan karena kekurangan sumber daya manusia.

Maka dapat disimpulkan, pengrajin wayang golek di Desa Tarumajaya sebenarnya memiliki kesempatan besar untuk berkembang dan untuk dikembangkan. Hanya saja pada masa sekarang ini, tidak banyak kaum muda yang mau menekuninya. Hal ini bisa saja terjadi karena gengsi. Ketenaran profesi pengrajin wayang golek akan kalah dengan profesi yang lebih terdengar modern seperti karyawan, barista, pengusaha, dan lain sebagainya. Hal itulah yang menjadi tembok penghalang terlahirnya bakat-bakat baru di bidang kriya khususnya pengrajin wayang golek. Terlebih lagi, bila melihat penghasilan yang didapatkan. Seorang pengrajin tidak langsung akan menerima materi yang melimpah dalam kurun waktu dan frekuensi yang stabil. Umumnya, seorang pengrajin mendapatkan hasil dari karyanya setelah karya tersebut selesai. Berbeda dengan karyawan atau pekerja kantoran lainnya. Umumnya mereka mendapatkan upah, meskipun minimum, adalah sebulan sekali. Hal ini terlihat lebih menggairahkan dibanding dengan upah

per proyek. Maka dari itu, untuk alasan yang tidak pasti, pekerjaan dengan upah bulanan lebih menggiurkan.

Padahal, bila kita lihat faktor bahan baku dan pemasaran, kerajinan wayang golek merupakan sektor yang menjanjikan. Pada aspek bahan baku, umumnya yang digunakan adalah kayu dan kain perca. Kayu yang digunakan, menurut para pengrajin, adalah kayu albasia. Kayu ini adalah kayu yang sangat melimpah baik pohonnya maupun melimpah di toko bahan bangunan. Belum lagi soal busana yang digunakan untuk wayang. Umumnya para pengrajin menggunakan bahan seadanya untuk membuat busana bagi wayang goleknya. Maka dari itu, bisa disimpulkan bahwa modal yang dibutuhkan untuk membuat wayang golek tidaklah tinggi. Sedangkan, nilai jual yang bisa ditawarkan cukup tinggi.

Hal ini juga bisa didukung dengan pemasaran yang baik. Dewasa ini, promosi Desa Wisata Tarumajaya tengah berjalan kencang. Setiap media sosial mulai dari Instagram hingga Youtube dimanfaatkan pemuda-pemuda desa. Bisa dilihat dari akun-akun mereka yang setiap hari memberikan konten tentang perkembangan desa dan lain sebagainya. Hal ini semestinya bisa dimanfaatkan oleh pengrajin maupun warga sekitar untuk mempromosikan karya-karyanya. Apalagi, mengingat derasnya kemajuan teknologi informasi dewasa ini membuat promosi karya tidak akan berkuat pada lingkungan sekitar, namun bisa mencapai ujung negeri selama masih ada listrik dan internet.

Kesempatan tersebut yang penulis lihat sebagai peluang dan potensi desa ini. Keaktifan pemuda dan dengan dukungan pemerintah setempat, bisa menjadi jembatan bagi karya wayang golek Desa Tarumajaya muncul dan berkembang. Melalui media promosi wisata yang aktif dan dengan kemauan pemerintah setempat untuk mengembangkannya membuat produk wayang golek berpotensi untuk dikenal oleh masyarakat luas.

Melalui celah ini, penulis optimis bisa membantu mempertahankan kerajinan wayang golek Desa Tarumajaya. Dengan memodifikasi produk wayang menjadi berbagai bentuk cenderamata, penulis optimis bisa membantu mengoptimalkan segala kesempatan wayang golek ini untuk berkembang.

Secara istilah, memang bentuk wayang memang memiliki bentuk yang spesifik. Namun demikian, pengembangan dan modifikasi bentuk bukan tidak bisa dilakukan. Seperti yang coba penulis lakukan dalam penelitian ini. Bentuk wayang yang standar, merupakan representasi manusia pada umumnya. Perbedaannya terletak pada bagian-bagian tertentu yang dibuat agar bisa digerakkan

oleh dalang. Namun demikian, nama wayang juga melekat pada tokoh yang direpresentasikannya. Contohnya saja tokoh Si Cepot atau Arjuna, kedua tokoh ini tetap akan dilihat sebagai tokoh pewayangan meskipun sudah masuk ke ranah animasi atau cerita di luar pewayangan.

Konsep itulah yang menjadi pegangan penulis dalam memodifikasi wayang di Desa Tarumajaya. Modifikasi ini dilakukan dengan mengambil bagian atau mengubah bentuk wayang. Hal ini dilakukan agar wayang bisa menjadi cinderamata yang mudah dibawa atau dijual.



Gambar 1. Produk Wayang Desa Tarumajaya
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Konsep modifikasi yang coba dikembangkan penulis adalah agar produk wayang mudah dibawa maupun terlihat lebih mewah untuk di bawa. Hal ini dilakukan agar produk wayang bisa dijadikan piagam atau cenderamata resmi pemerintahan, terutama Kabupaten Bandung. Peralnya, penulis melihat kesempatan yang besar untuk mempromosikan karya wayang golek Desa Tarumajaya, bila produk-produknya dibawa oleh pemerintah setempat. Dengan cara itu, penulis berstrategi bahwa produk bisa dikenal luas dengan jalur acara resmi kedinasan. Dampak yang diharapkan adalah, produk tersebut bisa disebarluaskan oleh pemerintah ke pemerintahan lainnya.

Modifikasi dilakukan dengan mengambil bagian utama dari wayang, yaitu kepala. Tokoh yang diambil adalah Punakawan, yang terdiri atas Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Tokoh tersebut diambil dengan pertimbangan bahwa cinderamata perlu meninggalkan kesan yang menyenangkan, maka diambilah tokoh-

tokoh tersebut yang dianggap memiliki kesan jenaka dari asal ceritanya.

Kepala dari keempat tokoh pewayangan tersebut dibuat dengan ukuran umumnya, lalu dipasangkan dalam satu frame. Dengan menggunakan frame yang baik, produk tersebut akan siap dijadikan produk cenderamata. Pewarnaan yang dilakukan kepada produk menggunakan pewarna kayu pada umumnya. Meskipun akan lebih baik menggunakan can *nontoxic*, penggunaan cat biasa bisa dianggap tidak bermasalah karena produk ini ditujukan untuk dipajang, bukan dimainkan.



Gambar 2. Proses Pewarnaan Produk Wayang untuk Cenderamata
(Sumber: Pengrajin, 2023)



Gambar 3. Produk Cenderamata Wayang Golek Tarumajaya 90%
(Sumber: Pengrajin, 2023)

Meskipun modifikasi ini sudah dalam tahap akhir, penulis masih bisa melihat celah untuk pengembangan produk. Masih banyak bentuk cenderamata yang bisa dibuat berbasis wayang. Contohnya adalah gantungan kunci, botol minum, *casing handphone*, dan lain sebagainya. Namun demikian, karena keterbatasan sarana dan waktu, penelitian berhenti pada tahap ini. Bila dikembangkan lebih lanjut, penulis akan mencoba memodifikasi corak wajah wayang ke motif-motif yang lebih modern. Dengan demikian, diharapkan generasi muda akan tertarik.

PENUTUP

Produk wayang dari Desa Tarumajaya, merupakan produk kerajinan wayang pada umumnya. Sayangnya karena persaingan yang ketat, pamor produk wayang dari desa ini kalah dengan wilayah lain. Maka dari itu, untuk mempertahankan keberadaan kerajinan wayang di desa ini, perlu ada sentuhan kreatifitas baru untuk meningkatkan nilai jual dan visibilitas produk di pasaran.

Meskipun masih banyak potensi desa yang bisa dikembangkan, penulis menganggap bahwa produk wayang golek Desa Trumajaya adalah satu potensi yang memiliki urgensi untuk dikembangkan. Pasalnya, kerajinan ini mulai meredup dan hampir punah. Jumlah pengrajin di desa ini saja hanya berjumlah dua orang. Belum lagi tidak ada penerus yang sudah atau bahkan tengah belajar pembuatan wayang golek. Oleh karena itu, penulis memilih untuk mengembangkan wayang golek Desa Tarumajaya untuk dikembangkan sekaligus menyelamatkan produk dari desa ini.

Produk yang dihasilkan berupa cenderamata yang diproyeksikan menjadi andalan di Kabupaten Bandung. Targetnya adalah, produk ini bisa dijadikan semacam plakat atau piagam, tiap ada kunjungan atau perjalanan resmi kedinasan Kabupaten Bandung. Melalui model pemasaran itu, diharapkan produk Desa Tarumajaya bisa mulai dikenal oleh daerah lain. Tentu saja hal ini diharapkan menjadi pendongkrak visibilitas desa dan potensinya ke masyarakat luas.

REFERENSI

- Agisfi, Muhammad Muska & Rabbil, Rabika. (2023). Analisis Pertunjukan Wayang Golek yang Ada di Jawa Barat (Kajian Seni Pertunjukan). *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*. Volume 2, Nomor 1, hl., 80-84.
- Adhikancana, Hamzah Syarif., D, Ninis Agustini., Rodiah Saleha. (2023). Preservasi Budaya melalui Wayang Golek di Pusaka

- Giri Harja. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Volume 1, Nomor 11, (1372-1385).
- Gall, Meredith; Gall, Joyce; & Borg, Walter. (2003). *Educational Research An Introduction Seventh Edition*. Boston: Allyn & Bacon.
- Soekanto, Soerjono. (1995). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. Sugiyono. (2009) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

